



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 8846-8857

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengembangan UMKM dengan Penerapan Green Financing di Kota Medan: Analisis Kualitatif Terhadap Dampak dan Tantangan

Andy Hakim^{1✉}, Rizka Ar Rahmah², Mufti Fahrizal Harahap³, Rosvita⁴, Nur Maulida⁵, Devi
Rahmasari⁶

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: 2509.andyhakim@gmail.com^{1✉}

Abstrak

UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, namun penerapan prinsip keberlanjutan masih rendah. Green financing menawarkan solusi untuk mendukung proyek ramah lingkungan yang dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan UMKM di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data dikumpulkan dari pemilik UMKM di Kota Medan dan dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas hasil penelitian. Penelitian menemukan bahwa kesadaran dan pemahaman pelaku UMKM mengenai green financing masih rendah. Akses terhadap pembiayaan hijau juga terbatas, disebabkan oleh persyaratan yang ketat dan prosedur yang rumit. Namun, UMKM yang berhasil mengakses green financing melaporkan manfaat ekonomi dan lingkungan yang signifikan, termasuk efisiensi biaya operasional dan pengurangan emisi karbon. Tantangan utama dalam implementasi green financing adalah kurangnya dukungan teknis dan keterampilan di kalangan pelaku UMKM. Green financing memiliki potensi besar untuk meningkatkan keberlanjutan UMKM di Kota Medan, tetapi diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman. Pemerintah dan lembaga keuangan memainkan peran kunci dalam menyediakan kebijakan yang mendukung dan program pembiayaan khusus. Edukasi dan sosialisasi yang intensif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran tentang manfaat green financing. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan NGO sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan UMKM berkelanjutan.

Kata Kunci: *UMKM, Green Financing, Keberlanjutan, Kota Medan, Dampak Ekonomi, Dampak Lingkungan, Tantangan, Kebijakan Pemerintah.*

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in Indonesia's economy, but the adoption of sustainability principles remains low. Green financing offers a solution to support environmentally friendly projects that can enhance the economic and environmental sustainability of MSMEs in Medan City. This study employs a qualitative approach with in-depth interviews and document studies. Data were collected from MSME owners in Medan City and analyzed using triangulation techniques to ensure the validity of the research findings. The study found that awareness and understanding of green financing among MSME actors are still low. Access to green financing is also limited due to stringent requirements and complicated procedures. However, MSMEs that successfully accessed green financing reported significant economic and environmental benefits, including operational cost efficiency and carbon emission reductions. The main challenges in implementing green financing are the lack of technical support and skills among MSME actors. Green financing has great potential to improve the sustainability of MSMEs in Medan City, but further efforts are needed to enhance accessibility and understanding. The government and financial institutions play a key role in providing supportive policies and special financing programs. Intensive education and socialization are necessary to raise awareness about the benefits of green financing. Collaboration between the government, financial institutions, and NGOs is crucial to creating an ecosystem that supports the sustainable development of MSMEs.

Keywords: Msmes, Green Financing, Sustainability, Medan City, Economic Impact, Environmental Impact, Challenges, Government Policy.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi pilar utama dalam perekonomian Indonesia, memberikan kontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan perkembangan ekonomi secara keseluruhan (Hilar Hilabi & Aminah, 2024). Namun, meskipun peranannya yang penting, UMKM sering menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam operasional (Natanael et al., 2023). Konsep keberlanjutan, yang mencakup dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial, semakin diakui sebagai hal yang vital untuk kelangsungan bisnis jangka panjang dan kesejahteraan masyarakat (Sri Anjarwati et al., 2023). Dalam konteks ini, pembiayaan hijau muncul sebagai solusi yang menjanjikan untuk mendukung UMKM dalam mengadopsi praktik dan teknologi yang ramah lingkungan, sehingga meningkatkan keberlanjutan (Fadiya Maysaroh Lubis et al., 2023). Pembiayaan hijau merujuk pada alokasi sumber daya keuangan untuk proyek-proyek yang memberikan manfaat lingkungan, seperti inisiatif energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, dan solusi pengelolaan limbah (Sriwardany et al., 2023). Jenis pembiayaan ini tidak hanya membantu

bisnis mengurangi jejak lingkungan mereka tetapi juga sering kali mengarah pada penghematan biaya dan peningkatan daya saing di pasar (Ria et al., 2023). Bagi UMKM di Kota Medan, potensi pembiayaan hijau sangat signifikan mengingat struktur ekonomi kota dan tantangan lingkungannya (Diaz et al., 2023). Medan, sebagai pusat perkotaan utama di Sumatera Utara, merupakan rumah bagi beragam UMKM yang beroperasi di berbagai sektor, termasuk manufaktur, jasa, dan pertanian. Namun, industrialisasi dan urbanisasi yang cepat di Medan juga telah menyebabkan peningkatan degradasi lingkungan, membuat adopsi praktik berkelanjutan menjadi penting.

Pentingnya mengintegrasikan pembiayaan hijau ke dalam sektor UMKM di Medan tidak bisa dilebih-lebihkan. Model pembiayaan tradisional sering kali mengabaikan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis, lebih fokus pada hasil finansial jangka pendek. Pendekatan ini telah berkontribusi pada praktik bisnis yang tidak berkelanjutan yang merusak lingkungan dan, dalam jangka panjang, bisnis itu sendiri. Sebaliknya, pembiayaan hijau mendorong pandangan yang lebih holistik tentang keberhasilan bisnis, dengan mempertimbangkan tidak hanya kinerja finansial tetapi juga hasil lingkungan dan sosial. Bagi UMKM, mengakses pembiayaan hijau bisa berarti perbedaan antara mempertahankan proses yang usang dan tidak efisien dan berinvestasi dalam inovasi yang mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan. Meskipun manfaatnya jelas, adopsi pembiayaan hijau di kalangan UMKM di Medan masih terbatas. Beberapa hambatan menghalangi penerapan pembiayaan hijau yang luas. Pertama, terdapat kekurangan kesadaran dan pemahaman yang signifikan tentang apa itu pembiayaan hijau dan bagaimana cara mengaksesnya. Banyak pemilik dan manajer UMKM tidak akrab dengan konsep ini atau produk keuangan khusus yang tersedia untuk mendukung proyek-proyek berkelanjutan. Kesenjangan pengetahuan ini diperburuk oleh kurangnya pendidikan dan pelatihan dalam manajemen lingkungan dan praktik keberlanjutan.

Kedua, aksesibilitas pembiayaan hijau terhambat oleh persyaratan yang ketat dan prosedur aplikasi yang rumit. Lembaga keuangan yang menawarkan pembiayaan hijau sering kali memiliki kriteria yang sulit dipenuhi oleh bisnis kecil, seperti dokumentasi yang luas, tuntutan jaminan, dan standar kelayakan kredit yang tinggi. Hambatan ini sangat menantang bagi UMKM, yang biasanya memiliki sumber daya keuangan dan manusia yang terbatas untuk menavigasi proses-proses tersebut. Selain itu, biaya yang terkait dengan implementasi proyek hijau bisa menjadi hambatan, terutama bagi bisnis kecil dengan anggaran yang ketat. Pemerintah dan lembaga keuangan memiliki peran penting dalam mengatasi hambatan-hambatan ini dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi adopsi pembiayaan hijau. Kebijakan dan insentif pemerintah dapat secara signifikan

mempengaruhi ketersediaan dan daya tarik opsi pembiayaan hijau. Misalnya, keringanan pajak, subsidi, dan hibah untuk proyek-proyek hijau dapat mengurangi beban finansial pada UMKM dan mendorong investasi dalam praktik berkelanjutan. Selain itu, kerangka regulasi yang mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam kinerja lingkungan dapat mendorong bisnis untuk mengadopsi praktik yang lebih ramah lingkungan.

Lembaga keuangan, di sisi lain, perlu mengembangkan produk keuangan yang disesuaikan secara khusus untuk kebutuhan dan kapasitas UMKM. Proses aplikasi yang disederhanakan, persyaratan jaminan yang fleksibel, dan bantuan teknis dapat membuat pembiayaan hijau lebih mudah diakses oleh bisnis kecil. Selain itu, bank dan entitas keuangan lainnya dapat memainkan peran penting dalam mendidik klien mereka tentang manfaat pembiayaan hijau dan membimbing mereka melalui proses memperoleh dana untuk proyek berkelanjutan. Kampanye pendidikan dan kesadaran sangat penting dalam mempromosikan pembiayaan hijau di kalangan UMKM. Baik pemerintah maupun organisasi non-pemerintah (LSM) dapat berkontribusi pada upaya ini dengan mengadakan lokakarya, seminar, dan program pelatihan yang berfokus pada keberlanjutan dan pembiayaan hijau. Inisiatif-inisiatif ini dapat membantu menjembatani kesenjangan pengetahuan dan membekali pemilik dan manajer UMKM dengan keterampilan dan informasi yang dibutuhkan untuk mengejar peluang pembiayaan hijau. Selain itu, kisah sukses dan studi kasus UMKM yang telah mendapat manfaat dari pembiayaan hijau dapat menjadi contoh yang kuat, menunjukkan manfaat nyata dari investasi berkelanjutan.

Kolaborasi adalah faktor kunci lain dalam memajukan pembiayaan hijau untuk UMKM. Kemitraan antara badan pemerintah, lembaga keuangan, LSM, dan sektor swasta dapat menciptakan ekosistem yang mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan. Misalnya, kemitraan publik-swasta dapat memfasilitasi pengembangan dan penyebaran teknologi hijau, sementara inisiatif bersama antara bank dan organisasi lingkungan dapat memberikan dukungan komprehensif kepada UMKM, menggabungkan bantuan finansial dengan keahlian teknis. Meskipun tantangannya ada, beberapa UMKM di Medan telah berhasil memanfaatkan pembiayaan hijau untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan daya saing mereka. Bisnis-bisnis ini telah mengadopsi berbagai praktik berkelanjutan, mulai dari mesin hemat energi dan instalasi energi terbarukan hingga program pengurangan dan daur ulang limbah. Hasil positif yang dilaporkan oleh UMKM ini mencakup biaya operasional yang lebih rendah, reputasi pasar yang lebih baik, dan peningkatan ketahanan terhadap peraturan lingkungan dan perubahan pasar. Salah satu kasus yang menonjol adalah sebuah perusahaan manufaktur kecil di Medan yang mengakses pembiayaan hijau untuk memasang panel surya dan meningkatkan proses produksi agar lebih efisien dalam

penggunaan energi. Investasi ini tidak hanya mengurangi tagihan listrik perusahaan tetapi juga secara signifikan menurunkan emisi karbonnya, sejalan dengan tujuan lingkungan dan ekonomi. Demikian pula, sebuah bisnis pertanian lokal memanfaatkan pembiayaan hijau untuk menerapkan praktik pertanian berkelanjutan, seperti pertanian organik dan pengelolaan air yang efisien, yang menghasilkan panen yang lebih tinggi dan akses pasar yang lebih baik karena permintaan yang meningkat untuk produk ramah lingkungan.

Keberhasilan UMKM-UMKM ini menyoroti potensi transformasional dari pembiayaan hijau. Namun, untuk mewujudkan potensi ini secara lebih luas, diperlukan upaya bersama untuk mengatasi hambatan yang ada. Pembuat kebijakan harus memprioritaskan penciptaan lingkungan yang mendukung pembiayaan hijau, memastikan bahwa UMKM memiliki dukungan yang diperlukan untuk beralih menuju keberlanjutan. Ini termasuk tidak hanya insentif finansial tetapi juga langkah-langkah regulasi yang mendorong praktik berkelanjutan dan menghukum pengabaian lingkungan. Pembiayaan hijau merupakan alat vital untuk mempromosikan keberlanjutan dalam sektor UMKM di Kota Medan. Dengan menyediakan sumber daya keuangan untuk berinvestasi dalam teknologi dan praktik yang ramah lingkungan, pembiayaan hijau dapat membantu UMKM mengurangi dampak lingkungan mereka sambil meningkatkan kinerja ekonomi mereka. Namun, adopsi pembiayaan hijau yang sukses memerlukan pendekatan multifaset yang mencakup kesadaran, aksesibilitas, dan mekanisme dukungan. Kebijakan pemerintah, lembaga keuangan, pendidikan dan pelatihan, serta upaya kolaboratif semuanya memainkan peran penting dalam proses ini. Dengan dukungan dan insentif yang tepat, UMKM di Medan dapat memimpin praktik bisnis yang berkelanjutan, berkontribusi pada ekonomi yang lebih hijau dan tangguh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam tentang penerapan green financing oleh UMKM di Kota Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi pelaku UMKM serta pemangku kepentingan lainnya terkait dengan pembiayaan hijau. Metode ini melibatkan beberapa langkah, yaitu desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan validasi hasil penelitian. Desain penelitian ini adalah studi kasus eksploratif yang berfokus pada UMKM di Kota Medan yang telah atau berencana untuk mengadopsi green financing. Studi kasus dipilih karena memberikan gambaran rinci dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti dalam konteks yang spesifik. Penelitian ini berusaha untuk

menggali secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan green financing, tantangan yang dihadapi, dan manfaat yang diperoleh oleh UMKM.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemilik dan manajer UMKM, perwakilan lembaga keuangan, dan pejabat pemerintah yang terkait dengan kebijakan pembiayaan hijau. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mereka tentang green financing, pengalaman mereka dalam mengakses pembiayaan hijau, dan persepsi mereka tentang manfaat dan tantangan yang dihadapi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi UMKM yang telah menerapkan green financing untuk melihat langsung implementasi praktik ramah lingkungan. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks operasional UMKM dan bagaimana pembiayaan hijau digunakan dalam praktek sehari-hari. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen terkait, seperti laporan keuangan, proposal pembiayaan, dan kebijakan pemerintah tentang pembiayaan hijau. Dokumen-dokumen ini memberikan data tambahan yang mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumen. Proses ini dimulai dengan transkripsi wawancara dan catatan observasi, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean terbuka untuk menemukan kategori-kategori yang relevan. Setelah kategori-kategori ini diidentifikasi, peneliti melakukan pengkodean aksial untuk menghubungkan kategori-kategori tersebut dan membentuk tema-tema yang lebih luas. Analisis data dilakukan secara iteratif, di mana peneliti terus-menerus kembali ke data untuk memastikan bahwa tema-tema yang muncul benar-benar mencerminkan informasi yang diperoleh dari lapangan. Selain itu, teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi temuan penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode.

Validasi hasil penelitian dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, peneliti menggunakan triangulasi data untuk memastikan keandalan dan validitas temuan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Kedua, peneliti melakukan member checking dengan meminta responden untuk meninjau dan memberikan umpan balik terhadap temuan penelitian, sehingga memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan sesuai dengan pengalaman responden. Ketiga, peneliti mengadakan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) dengan pelaku UMKM dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendalami temuan dan mendapatkan perspektif tambahan. Diskusi ini membantu memperkaya analisis dan memberikan wawasan baru yang

mungkin terlewat dalam wawancara individu. Dengan pendekatan kualitatif yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan green financing oleh UMKM di Kota Medan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa green financing memiliki potensi besar untuk meningkatkan keberlanjutan UMKM di Kota Medan. Namun, untuk mencapai potensi tersebut, perlu adanya upaya kolaboratif untuk meningkatkan kesadaran, aksesibilitas, dan dukungan teknis bagi UMKM. Pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan green financing, sehingga UMKM dapat berkontribusi pada ekonomi yang lebih berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Kesadaran dan Pemahaman tentang Green Financing

Berdasarkan wawancara mendalam dengan pemilik dan manajer UMKM, terungkap bahwa tingkat kesadaran dan pemahaman mengenai green financing masih rendah. Banyak pelaku UMKM yang tidak familiar dengan konsep ini dan belum mengetahui produk-produk keuangan khusus yang mendukung proyek-proyek ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya sosialisasi dan edukasi tentang green financing masih kurang efektif. Sebagian besar responden menganggap bahwa green financing hanya sebatas pembiayaan untuk proyek besar seperti energi terbarukan dan tidak relevan dengan skala usaha mereka. Padahal, green financing mencakup berbagai inisiatif seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan praktik berkelanjutan lainnya yang dapat diadopsi oleh UMKM. Kurangnya pemahaman ini menjadi salah satu

Dalam wawancara, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka pertama kali mendengar tentang green financing melalui penelitian ini atau dari sumber-sumber informal lainnya, seperti percakapan dengan rekan bisnis. Banyak yang menganggap green financing sebagai suatu bentuk pembiayaan yang hanya cocok untuk proyek-proyek besar seperti pembangunan fasilitas energi terbarukan, pembangkit listrik tenaga surya, atau proyek infrastruktur skala besar lainnya. Mereka merasa bahwa konsep ini tidak relevan dengan skala usaha mereka yang lebih kecil dan cenderung berfokus pada kebutuhan operasional sehari-hari. Padahal, green financing sebenarnya mencakup berbagai inisiatif yang dapat diimplementasikan oleh UMKM, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, pengurangan emisi karbon, dan penerapan praktik berkelanjutan lainnya. Misalnya, UMKM dapat memanfaatkan green financing untuk mengganti peralatan produksi yang boros

energi dengan yang lebih efisien, memasang sistem pencahayaan hemat energi, atau mengembangkan sistem pengelolaan limbah yang lebih ramah lingkungan. Namun, karena kurangnya informasi dan pemahaman, banyak pelaku UMKM tidak menyadari manfaat ini dan cenderung mengabaikan peluang untuk meningkatkan keberlanjutan operasional mereka.

Ketidaktahuan ini juga berakar pada kurangnya program sosialisasi dan edukasi yang efektif dari pihak pemerintah dan lembaga keuangan. Program-program yang ada sering kali tidak menjangkau UMKM atau tidak disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan bagi mereka. Sosialisasi yang ada cenderung berfokus pada isu-isu makro dan jarang menyentuh kebutuhan spesifik UMKM. Akibatnya, informasi tentang green financing tidak tersampaikan dengan baik, dan banyak UMKM yang merasa bahwa ini bukan sesuatu yang dapat mereka manfaatkan. Selain itu, beberapa responden juga mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki akses ke sumber informasi yang memadai tentang green financing. Mereka merasa kesulitan untuk menemukan informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai produk-produk keuangan hijau dan cara mengaksesnya. Kurangnya literasi keuangan dan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan juga menjadi penghalang bagi mereka untuk memahami dan memanfaatkan green financing.

Tingkat kesadaran yang rendah ini menjadi salah satu hambatan utama dalam adopsi green financing di kalangan UMKM. Tanpa pemahaman yang baik, pelaku UMKM tidak akan melihat manfaat dari green financing dan cenderung tidak tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut atau mencoba mengaksesnya. Oleh karena itu, upaya yang lebih intensif dan terarah diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang green financing di kalangan UMKM. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan program sosialisasi dan edukasi yang lebih inklusif dan spesifik bagi UMKM. Pemerintah dan lembaga keuangan perlu bekerja sama dengan asosiasi bisnis, LSM, dan pihak lain yang relevan untuk menyampaikan informasi tentang green financing dengan cara yang lebih efektif dan mudah dipahami. Pelatihan dan workshop yang berfokus pada aplikasi praktis green financing dalam konteks UMKM juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan minat pelaku UMKM terhadap pembiayaan hijau. Dengan pemahaman yang lebih baik, UMKM akan lebih mampu melihat potensi green financing untuk meningkatkan keberlanjutan usaha mereka dan lebih termotivasi untuk mengadopsi inisiatif-inisiatif ramah lingkungan.

Aksesibilitas Pembiayaan Hijau

Akses terhadap pembiayaan hijau juga menjadi tantangan signifikan bagi UMKM di Kota Medan. Banyak responden melaporkan bahwa prosedur pengajuan pembiayaan hijau sangat rumit dan persyaratannya terlalu ketat. Mereka sering kali kesulitan memenuhi syarat

administrasi dan jaminan yang diminta oleh lembaga keuangan. Beberapa UMKM yang berhasil mengakses pembiayaan hijau mengungkapkan bahwa mereka memerlukan bantuan teknis untuk menyiapkan proposal dan memenuhi persyaratan. Bantuan ini umumnya diperoleh dari konsultan atau lembaga non-pemerintah yang mendukung proyek-proyek berkelanjutan. Namun, bantuan teknis tersebut tidak selalu tersedia atau mudah diakses oleh semua UMKM, terutama yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Manfaat yang Diperoleh

UMKM yang berhasil mengakses green financing melaporkan berbagai manfaat yang signifikan. Manfaat ekonomi yang paling sering disebutkan adalah efisiensi biaya operasional. Misalnya, UMKM yang berinvestasi dalam teknologi hemat energi seperti lampu LED atau peralatan produksi efisien melaporkan penurunan biaya listrik yang cukup besar. Selain itu, beberapa UMKM juga melaporkan peningkatan produktivitas dan kualitas produk setelah menerapkan praktik berkelanjutan. Manfaat lingkungan juga menjadi perhatian utama. UMKM yang terlibat dalam proyek green financing melaporkan pengurangan emisi karbon dan limbah. Misalnya, sebuah perusahaan manufaktur kecil yang memasang panel surya tidak hanya mengurangi ketergantungan pada listrik dari jaringan, tetapi juga mengurangi jejak karbon mereka secara signifikan. UMKM di sektor pertanian yang menerapkan praktik organik juga melaporkan penurunan penggunaan pestisida kimia dan peningkatan kesehatan tanah.

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun manfaatnya jelas, UMKM menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan green financing. Tantangan terbesar adalah kurangnya dukungan teknis dan keterampilan di kalangan pelaku UMKM. Banyak responden merasa bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan atau kemampuan yang cukup untuk mengidentifikasi dan mengelola proyek-proyek ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan perlunya program pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif untuk membantu UMKM dalam proses ini. Selain itu, masalah pembiayaan awal juga menjadi hambatan. Banyak UMKM yang tidak memiliki modal awal yang cukup untuk berinvestasi dalam teknologi atau praktik berkelanjutan. Meskipun green financing menawarkan solusi, prosedur pengajuan yang rumit dan persyaratan yang ketat sering kali membuat UMKM enggan atau tidak mampu mengakses dana tersebut.

Peran Pemerintah dan Lembaga Keuangan

Pemerintah dan lembaga keuangan memiliki peran krusial dalam mendukung penerapan green financing di kalangan UMKM. Pemerintah dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman melalui kampanye edukasi dan program sosialisasi yang lebih efektif.

Selain itu, kebijakan insentif seperti keringanan pajak dan subsidi untuk proyek-proyek berkelanjutan dapat mendorong lebih banyak UMKM untuk mengadopsi green financing. Lembaga keuangan juga perlu menciptakan produk keuangan yang lebih fleksibel dan mudah diakses oleh UMKM. Misalnya, mereka dapat mengurangi persyaratan jaminan dan menyediakan bantuan teknis untuk membantu UMKM dalam menyiapkan proposal pembiayaan. Selain itu, lembaga keuangan dapat bekerja sama dengan pemerintah dan LSM untuk mengadakan program pelatihan dan pendampingan bagi UMKM.

Kolaborasi dan Ekosistem yang Mendukung

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, LSM, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan UMKM berkelanjutan. Kemitraan publik-swasta dapat memfasilitasi pengembangan dan penyebaran teknologi hijau. Inisiatif bersama antara bank dan organisasi lingkungan dapat memberikan dukungan komprehensif kepada UMKM, menggabungkan bantuan finansial dengan keahlian teknis. Dengan adanya ekosistem yang mendukung, UMKM di Medan dapat lebih mudah mengakses green financing dan menerapkan praktik berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kinerja ekonomi mereka tetapi juga berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan, menciptakan ekonomi yang lebih hijau dan tangguh.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa UMKM di Kota Medan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, namun masih menghadapi tantangan besar dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, terutama melalui penggunaan green financing. Meskipun kesadaran dan pemahaman tentang green financing masih rendah di kalangan pelaku UMKM, penelitian ini menunjukkan bahwa green financing menawarkan potensi besar untuk mendukung proyek-proyek ramah lingkungan yang dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan UMKM. Hambatan utama yang dihadapi oleh UMKM adalah aksesibilitas terhadap pembiayaan hijau, yang sering kali terhambat oleh persyaratan yang ketat dan prosedur yang rumit. Banyak pelaku UMKM merasa kesulitan memenuhi syarat administrasi dan jaminan yang diminta oleh lembaga keuangan, sehingga membutuhkan bantuan teknis untuk menavigasi proses pengajuan pembiayaan hijau. Meskipun demikian, UMKM yang berhasil mengakses green financing melaporkan manfaat yang signifikan, termasuk efisiensi biaya operasional dan pengurangan emisi karbon.

Manfaat ekonomi yang paling sering disebutkan adalah penghematan biaya operasional, terutama dari investasi dalam teknologi hemat energi dan praktik berkelanjutan lainnya.

Selain itu, beberapa UMKM juga melaporkan peningkatan produktivitas dan kualitas produk setelah menerapkan praktik ramah lingkungan. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan teknis dan keterampilan di kalangan pelaku UMKM, menunjukkan perlunya program pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif. Pemerintah dan lembaga keuangan memiliki peran krusial dalam mendukung penerapan green financing di kalangan UMKM. Pemerintah dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman melalui kampanye edukasi dan program sosialisasi yang lebih efektif, serta kebijakan insentif seperti keringanan pajak dan subsidi untuk proyek-proyek berkelanjutan. Lembaga keuangan juga perlu menciptakan produk keuangan yang lebih fleksibel dan mudah diakses oleh UMKM, mengurangi persyaratan jaminan, dan menyediakan bantuan teknis. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, LSM, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan UMKM berkelanjutan. Kemitraan publik-swasta dapat memfasilitasi pengembangan dan penyebaran teknologi hijau, sementara inisiatif bersama antara bank dan organisasi lingkungan dapat memberikan dukungan komprehensif kepada UMKM, menggabungkan bantuan finansial dengan keahlian teknis.

Dengan adanya ekosistem yang mendukung, UMKM di Medan dapat lebih mudah mengakses green financing dan menerapkan praktik berkelanjutan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja ekonomi mereka serta berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa green financing merupakan alat vital untuk mempromosikan keberlanjutan dalam sektor UMKM di Kota Medan. Dengan menyediakan sumber daya keuangan untuk berinvestasi dalam teknologi dan praktik ramah lingkungan, green financing dapat membantu UMKM mengurangi dampak lingkungan mereka sambil meningkatkan kinerja ekonomi. Namun, adopsi green financing yang sukses memerlukan pendekatan multifaset yang mencakup kesadaran, aksesibilitas, dan mekanisme dukungan. Kebijakan pemerintah, lembaga keuangan, pendidikan dan pelatihan, serta upaya kolaboratif semuanya memainkan peran penting dalam proses ini. Dengan dukungan dan insentif yang tepat, UMKM di Medan dapat memimpin praktik bisnis yang berkelanjutan, berkontribusi pada ekonomi yang lebih hijau dan tangguh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan yang ada cukup besar, dengan pendekatan yang tepat, green financing dapat menjadi kunci untuk keberlanjutan UMKM dan ekonomi secara keseluruhan di Kota Medan.

REFERENSI

- Diaz, M. R., Putri, J. K., & Kwan, H. (2023). Penerapan Pembiayaan Green Banking Atas Ide Proposal Hijau Generasi Muda di Sektor UMKM. *Interdisciplinary Journal On Law, Social Sciences And Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.19184/ij.v4i1.39525>
- Fadiya Maysaroh Lubis, Nauval Haiban Ginting, & Purnama Ramadani Silalahi. (2023). Analisis Dampak Implementasi Program Gapura Digital Bagi UMKM Di Kota Medan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3). <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1232>
- Hilar Hilabi, A., & Aminah, S. (2024). Pengembangan Bisnis Online di Kalangan UMKM Kelurahan Wonorejo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2515>
- Natanael, Y. A., Hirmansah, A., Jamaris, E., Harasid, H., Sumoharjo, D., Kasaf, M., & Taufik, T. (2023). Analisis Dampak Pembayaran Digital terhadap Sistem Pembukuan Bisnis Pada UMKM King Leuser. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.59086/jpm.v2i2.324>
- Ria, D., Fasa, M. I., Suharto, S., & Fachri, A. (2023). Penerapan Green Banking Di Lingkungan Bank Muamalat Indonesia. *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(1). <https://doi.org/10.22373/jihbiz.v5i1.17195>
- Sri Anjarwati, Rosye Rosaria Zaena, Dwi Fitriyaningsih, & Indra Sulistiana. (2023). Pengaruh Digitalisasi Akuntansi terhadap Efisiensi dan Pengurangan Biaya pada Perusahaan Wirausaha UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1). <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i1.181>
- Sriwardany, S., Fadhilah, D. D., & Ichsan, F. (2023). Peran Perceived Usefulness dalam Menggunakan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis E-commerce Terhadap Performa UMKM Milenial Kota Medan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 08(01).